

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengakui bahwa SNP adalah criteria minimal tentang System pendidikan di seluruh wilayah negara Republik Indonesia. Ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.¹ Salah satunya adalah standar penilaian pendidikan peraturan pemerintah 20 tahun 2007.

Salah satu aspek yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik adalah adanya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan dan perubahan tersebut dilakukan dengan didasari pada permasalahan pelaksanaan kurikulum sebelumnya yang dianggap kurang maksimal baik secara materi maupun sistem pembelajarannya sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum. Usaha perbaikan kurikulum tersebut mesti dilakukan demi menciptakan perubahan yang lebih baik untuk sistem pendidikan di Indonesia.² Kurikulum direvisi minimal 5 tahun bejalan untuk mengetahui tentang pelaksanaannya. Namun

¹ *Undang-undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005*

² Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali, 2009), h. 21 & 74

yang terjadi adalah pembaharuan kurikulum begitu cepat, baru tahap sosialisasi, sudah ada perubahan yang baru contohnya kurikulum 2013 yang sudah tiga kali direvisi. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah, pelaksanaan kurikulum langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan penilaian pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif) yang berkesinambungan. Sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.

Kurikulum yang berlaku memberi kesempatan pada guru dan sekolah untuk mengembangkan kompetensi peserta didik berdasarkan sumber daya dalam satuan pendidikan, guru dan lingkungan sekolah. Kurikulum 2013 menyarankan pendekatan scientific berbasis pada Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan ini membawa konsekuensi pembelajaran di kelas harus menekankan, capaian pembelajaran lulusan, dan capaian pembelajaran kompetensi, performance atau melakukan sesuatu yang terkait dengan tuntutan kompetensi dasar dan indikator'. Atas dasar tersebut, dibutuhkan penilaian Autentik, penilaian tersebut menyeimbangkan penilaian *

³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Autentik Akan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Pers, 2011), h. 5

sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁴ Secara ideal terdapat beberapa alasan penting penilaian autentik dilakukan yaitu pertimbangan penilaian autentik adalah langsung disertai bukti, penilaian yang didasarkan pembelajaran konstruktif, dan penilaian yang menyediakan jalan untuk mendemonstrasikan pembelajaran⁵

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Penilaian autentik dilakukan dengan pengukuran langsung yang disertai bukti, berdasarkan pada pembelajaran konstruktif, dan menyediakan jalan untuk mendemonstrasikan pembelajaran. Pembelajaran ini untuk melatih agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu, kontekstual dan memberi kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan dengan teliti, apa adanya, sesuai dengan kenyataan yang terjadi, yang ditunjukkan oleh peserta didik. Namun penilaian otentik dipandang hal bani dan terlalu asing, karena guru Pendidikan Agama Kristen khususnya penilaian sikap dan keterampilan hanya diberikan tanpa bukti konkrit. Guru dominan mengharapkan penilaian objektif yang mudah

24 ⁴ Daraft, *Uji Publik Pengembangan Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kemendikbud, 2014) h

⁵ Mueller, <https://translate.google.co.id>, 1 Juli 2005

Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 35

prosesnya, sehingga guru jarang melakukan penilaian yang berorientasi pada berpikir kritis dan analisis. Akibat yang ditimbulkan apabila penilaian dilaksanakan tanpa proses yang utuh adalah guru tidak bisa mengukur secara menyeluruh kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah dilaksanakannya proses pembelajaran.

Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari peranan pendidik sebagai motivator. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kebebasan dalam menentukan teknik penilaian yang digunakan. Salah satu kegiatan pra penelitian dalam bentuk pengamatan awal sebagaimana yang diutamakan sebagai realitas di atas dilakukan di wilayah Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Dari studi awal terdapat beberapa respon antara lain, guru Pendidikan agama Kristen yang ada di SMPN 2 Rantepao, atas nama ibu Elisabet Fatma Fanny yang memiliki kualifikasi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang, beranggapan bahwa penilaian autentik dalam kurikulum 2013 itu sangat rumit. Penulis mendapat informasi dari responden pada tanggal 22 Januari 2018 sekitar pukul 09.00. Ada juga yang beranggapan bahwa itu merupakan hal asing yang mustahil terwujud, bahkan ada yang belum mengerti tentang penilaian Autentik, seperti yang diungkapkan oleh ibu Medi Yusuf Padang S.PAK sebagai guru kontrak yang sudah sertifikasi di SMPN 2 Rantepao. Studi tersebut menunjukkan potensi yang berbeda-beda. Akibatnya guru menjalankan persepsinya masing-masing, terdapat adanya persepsi yang tidak seragam yang menghasilkan pembelajaran yang tidak efektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

mengetahui persepsi guru Pendidikan Agama Kristen bagi penilaian autentik dalam jenjang Pendidikan Dasar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Persepsi guru Pendidikan Agama Kristen mengenai penilaian autentik dalam kurikulum 2013?
2. Apa dampak yang terjadi pada peserta didik dengan persepsi guru Pendidikan Agama Kristen yang berbeda dalam menanggapi penilaian kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan bagaimana Persepsi guru Pendidikan Agama Kristen mengenai penilaian autentik dalam kurikulum 2013.
2. Untuk menguraikan apa dampak yang terjadi pada siswa dengan persepsi guru Pendidikan Agama Kristen yang berbeda dalam menanggapi penilaian kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan kajian bagi pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAK khususnya yang dikemas dalam mata kuliah tersebut di lingkungan STAKN Toraja.
2. Sebagai tolak ukur awal persepsi Guru terhadap diberlakukannya penilaian otentik dalam Pendidikan Agama Kristen.

3. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Toraja Utara, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dalam upaya penyempurnaan dan pengembangan penilaian pendidikan.
4. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberi masukan mengenai tanggapan guru PAK bagi penilaian autentik.
5. Bagi guru, memberi masukan khususnya ide dalam rangka meningkatkan pengembangan penilaian untuk mencapai kualitas penilaian yang lebih baik lagi.
6. Bagi penulis, sebagai bahan untuk mengembangkan diri dalam melaksanakan penilaian jika turun ke dunia kerja.

E. Orisinalitas

Orisinalitas dimaksudkan sebagai tinjauan awal penelitian awal yang relevan untuk menjadi acuan dalam bangunan pustaka sekaligus menghindari plagiarisme. Penelitian tentang penilaian autentik dan kurikulum pada dasarnya mengemuka dilakukan oleh akademis 5 tahun, (2014-2018) termasuk di STAKN Toraja. Diantaranya (Alfrida: 2014) tentang Persepsi Guru PAK tentang Dampak Perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 dalam Persiapan Mengajar, (Agustina:2009) Pengaruh Teknik Penilaian Terhadap Ketuntatasan Guru Menerapkan Penilaian Hasil Pembelajaran PAK. Topik dalam penelitian ini pada prinsipnya berbeda dengan topik yang dikemukakan di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada persepsi guru tentang penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen di Pendidikan Dasar Sekecamatan Rantepao.

Artinya esensi penelitian ini lebih kepada apa pendapat guru tentang penilaian dalam kurikulum 2013 baik pelaksanaan, proses, maupun dampak yang ditimbulkan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih berpikir secara sistematis maka penulisan kaji ilmiah ini di buat berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Sebagai alasan pemilihan topik diuraikanlah berbagai macam permasalahan sebelum melakukan penelitian lapangan yang meliputi Bab 1 Pendahuluan bagian ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Uraian tentang konsep-konsep teori yang digunakan dan merupakan kajian deduktif bersumber pada buku-buku teks ensiklopedi maupun penelitian yang relevan sebagaimana yang dibuat dalam Bab II dengan judul Tinjauan Pustaka yang mencakupi: Tinjauan Penilaian Hasil Belajar, Hakikat Penilaian Autentik, Kedudukan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013, Kedudukan Penilaian Autentik dalam PAK, Indikator dalam Alkitab tentang Penilaian Autentik,

Untuk memperoleh data dilapangan untuk menjawab permasalahan maka disusunlah prosedur penelitian sebagai mana dibuat/uraiannya dalam

BAB III dengan judul Metodologi Penelitian yang mencakupi Metode Penelitian dan Gambaran Umum Lokasi penelitian.

Sebagai laporan hasil penelitian maka disusunlah Bab IV yang diberi judul yang meliputi tentang pemaparan dan analisis hasil penelitian.

Sebagai langkah akhir analisis sebuah penelitian maka disusunlah bagian Penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.